

Relevansi pemikiran spiritual: Menjawab tantangan interaksi dan kesadaran kolektif di era digitalisasi

Muhammad Azis Saputra¹, Silvia Gadis Purnama Sari^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *silviagadispuernasari505@gmail.com

Kata Kunci:

Interaksi sosial; era digital; pemikiran spiritual; kesadaran kolektif; kota Malang.

Keywords:

Social interaction; digital society; spirituality; collective consciousness; Malang city.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di Kota Malang. Pemanfaatan platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memang membuat penyampaian pesan jadi jauh lebih kilat dan jangkauannya luas.. Namun, kondisi ini juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti melemahnya kedalaman hubungan antarmanusia, tumbuhnya sikap mementingkan diri sendiri, hingga merebaknya informasi palsu dan kata-kata yang memicu kebencian., yang menjadi indikasi terjadinya perubahan pada pola pikir dan rasa kebersamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran spiritual sebagai solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Metode yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis fenomena sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran spiritual, yang mencakup kesadaran batin, nilai moral, dan tanggung jawab sosial sangat krusial untuk merestorasi nilai-nilai kebersamaan dan memperbaiki mutu hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat digital menjadi langkah strategis untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

ABSTRACT

The development of digital technology in the era of globalization has significantly transformed patterns of social interaction, including in Kota Malang. The widespread use of social media platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok has enabled faster and broader communication. However, this condition also presents challenges, including the decline in interpersonal communication quality, increased individualism, and the spread of misinformation and hate speech, indicating a shift in collective social awareness. This study aims to examine the relevance of spiritual thought as a solution to these challenges. The research employs a qualitative approach through literature review and analysis of social phenomena. The findings reveal that spiritual thought, encompassing inner awareness, moral values, and social responsibility, plays an important role in rebuilding collective awareness and strengthening the quality of social interactions. Therefore, integrating spiritual values into digital society is a strategic effort to foster more harmonious and sustainable social interactions.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat (Chamidy, 2023). Kota Malang sebagai kota pendidikan mengalami dinamika sosial yang pesat akibat meningkatnya penggunaan media sosial.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hubungan sosial kini tidak lagi melulu soal bertemu langsung, melainkan juga terjalin lewat dunia maya dan berbagai aplikasi populer.

Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas jaringan sosial. Namun, di sisi lain, muncul berbagai permasalahan seperti tergerusnya esensi komunikasi langsung, munculnya sikap individualis, hingga sering terjadi gesekan pendapat di dunia maya. Kondisi ini menggambarkan bahwa ada perubahan signifikan pada cara pandang dan solidaritas Bersama (Slamet, 2009).

Dalam konteks ini, pemikiran spiritual menjadi penting sebagai pendekatan yang sangat pas untuk menjembatani kecanggihan teknologi dengan prinsip etika dan nilai kemanusiaan. Nilai spiritual tidak hanya dilihat dari sisi ritual semata, melainkan lebih kepada kematangan hati nurani yang melahirkan kepedulian terhadap orang lain (Cholili et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran spiritual sebagai solusi terhadap tantangan interaksi sosial dan kesadaran kolektif di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep pemikiran spiritual sebagai solusi dalam menghadapi tantangan interaksi sosial dan kesadaran kolektif di era digital. Oleh karena itu, penelitian tidak menggunakan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta publikasi yang membahas tentang spiritualitas, interaksi sosial, kesadaran kolektif, dan perkembangan masyarakat di era digital. Literatur tersebut dianalisis untuk menemukan gagasan, konsep, serta pandangan para ahli yang dapat menjelaskan hubungan antara nilai-nilai spiritual dan dinamika sosial di masyarakat modern.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, menginterpretasikan, serta menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya merumuskan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pemikiran spiritual dapat menjadi solusi relevan dalam menghadapi tantangan interaksi sosial dan membangun kesadaran kolektif di era digital, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat di Malang.

Pembahasan

Tantangan Interaksi Sosial Masyarakat di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi mendasar dalam pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di Kota Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan dengan dominasi generasi muda. Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa dan remaja menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini mengalami pergeseran menuju komunikasi berbasis teknologi yang lebih cepat, instan, dan fleksibel.

Dalam perspektif komunikasi modern, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *computer-mediated communication* yang menyatakan bahwa interaksi melalui media digital memungkinkan individu untuk mengontrol pesan yang disampaikan. Individu dapat memilih kata, mengedit pesan, bahkan menyembunyikan emosi yang sebenarnya. Kondisi ini memang memberikan keuntungan berupa peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, namun di sisi lain juga mengurangi keaslian (*authenticity*) dalam interaksi sosial. Komunikasi menjadi lebih bersifat performatif dibandingkan reflektif, karena individu cenderung menampilkan citra ideal dirinya di ruang digital (Yao & Ling, 2020).

Selain itu, konsep *network society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells menunjukkan bahwa masyarakat modern telah memasuki era jaringan, di manarelasi sosial kini tidak lagi terikat oleh batas tempat dan jarak, melainkan sudah merambah ke dalam jaringan digital (Castells, 2023). Dalam konteks ini, masyarakat Malang mengalami perubahan pola hubungan sosial yang tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis, melainkan pada konektivitas digital. Meskipun hal ini memperluas jaringan sosial, ikatan yang terjalin seringkali terasa tipis dan kurang menyentuh sisi perasaan secara mendalam.

Dampak lain yang muncul adalah menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Interaksi digital cenderung mengurangi aspek komunikasi tidak langsung seperti mimik muka, nada bicara, dan gerak tubuh yang sebenarnya sangat penting dalam membangun pemahaman emosional antarindividu. Akibatnya, potensi kesalahpahaman menjadi lebih besar. Selain itu, individu juga cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital dibandingkan berinteraksi secara langsung, yang lama-kelamaan membuat kemampuan bersosialisasi di dunia nyata menjadi berkurang.

Fenomena meningkatnya individualisme juga menjadi tantangan serius. Individu lebih fokus pada aktivitas digitalnya masing-masing, seperti mengakses media sosial, bermain game, atau mengonsumsi konten hiburan, sehingga interaksi sosial secara langsung menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Tidak hanya itu, ruang digital juga menjadi arena konflik sosial yang cukup intens. Kebebasan berekspresi tanpa kontrol sosial yang kuat memicu munculnya ujaran kebencian, perdebatan tidak sehat, serta polarisasi opini. Fenomena *online disinhibition effect* menjelaskan bahwa seseorang jadi lebih lepas dan berani mengutarakan isi hati secara berlebihan di internet karena merasa identitasnya tertutup dan tidak berhadapan langsung (Suler, 2004).

Krisis Kesadaran Kolektif di Tengah Digitalisasi

Kesadaran kolektif merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi yang merujuk pada nilai, norma, dan keyakinan bersama yang mengikat masyarakat. Dalam era digital, konsep ini mengalami transformasi yang cukup signifikan. Rasa peduli sesama kini tidak selalu diwujudkan dalam aksi nyata, melainkan seringkali hanya terekspresikan lewat kegiatan di dunia maya.

Fenomena yang muncul saat ini adalah apa yang disebut sebagai digital solidarity, wujud perhatian yang dilakukan lewat internet, misalnya dengan menyebarkan berita, memberi tanggapan, atau sekadar memberikan tanda dukungan. Meskipun hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial masih ada namun pelaksanaannya seringkali hanya sebatas permukaan dan belum tentu dibarengi dengan aksi langsung.

Jika dikaitkan dengan teori Émile Durkheim, kesadaran kolektif seharusnya tercermin dalam tindakan sosial yang nyata. Namun, dalam konteks era digital, terjadi perubahan wujud dari aksi nyata menjadi sekadar tanda atau lambang. Individu mungkin merasa telah berkontribusi terhadap suatu isu hanya dengan melakukan aktivitas online, tanpa benar-benar turun tangan membantu menyelesaikan persoalan yang ada (Durkheim, 2016).

Selain itu, fenomena *echo chamber* semakin memperkuat krisis kesadaran kolektif. Media sosial cenderung menyajikan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga individu lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan dirinya. Akibatnya, ruang komunikasi bersama jadi terpecah-pecah dan sulit untuk melakukan diskusi yang membangun (Waston, 2025).

Kondisi ini berdampak pada pudarnya semangat gotong royong dan persatuan di tengah warga. Individu menjadi lebih mengutamakan kepentingan golongan dibandingkan kebaikan untuk semua pihak. Dalam konteks masyarakat Malang yang heterogen, kondisi ini bisa menjadi bibit perselisihan jika tidak dilandasi dengan pemahaman untuk saling menghargai.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa supaya tidak hanya menjadi wacana semata, melainkan benar-benar diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Tantangan utama adalah bagaimana mengembalikan kedalaman makna solidaritas sosial agar tidak hanya berhenti pada level simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan.

Relevansi Pemikiran Spiritual sebagai Solusi

Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era digital, pemikiran spiritual menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan komprehensif. Berbeda jika hanya mengandalkan teknologi yang sifatnya luaran, pendekatan spiritual lebih menekankan pada perubahan pola pikir dan hati. Salah satu aspek penting dalam spiritualitas adalah kesadaran diri (*self-awareness*). Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih bisa menahan diri, bijak sebelum berucap, dan selalu memikirkan akibat dari apa yang diperbuat. Dalam konteks digital, hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat komunikasi yang tidak terkendali.

Selain itu, spiritualitas juga menekankan tanggung jawab moral. Segala perbuatan, termasuk apa yang kita tulis dan bagikan di internet, pasti membawa dampak bagi orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus sadar bahwa informasi yang disebarkan bisa berdampak besar bagi banyak orang di luar sana. Prinsip ini membuat kita lebih waspada saat berinteraksi dan tidak sembarangan menyebarkan hal yang bisa menyakiti orang lain. Nilai empati juga menjadi bagian penting dalam pemikiran spiritual. Empati membantu kita untuk bisa merasakan dan mengerti sudut pandang orang lain, sehingga

hubungan antarmanusia jadi terasa lebih hangat dan bermakna. Dalam era digital yang cenderung individualistis, empati berperan sebagai penghubung yang memperkuat hubungan sosial.

Dalam perspektif tasawuf, konsep seperti *mahabbah* (cinta) dan *insan kamil* (manusia paripurna) menjadi pondasi moral yang kuat dalam bermasyarakat. Individu yang memiliki kesadaran spiritual tidak egois dan selalu memikirkan manfaat untuk orang banyak (Nuridin, 2021). Hal ini sangat pas untuk mengembalikan rasa kebersamaan yang mulai terkikis oleh teknologi.

Lebih jauh, spiritualitas juga bisa menjadi kunci agar teknologi tetap digunakan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.. Teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Dengan pendekatan ini, dunia maya bisa dijadikan alat untuk menyatukan hati, bukan malah menjauhkan satu sama lain.

Dengan demikian, pemikiran spiritual memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi dalam menghadapi krisis interaksi sosial dan kesadaran kolektif di era digital. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku individu, tetapi juga membangun kembali fondasi moral dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kota Malang sebagai kota pendidikan dengan dominasi generasi muda. Interaksi sosial yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini bergeser menjadi komunikasi berbasis digital yang lebih cepat dan luas jangkauannya. Namun, perubahan tersebut tidak sepenuhnya berdampak positif, karena diiringi dengan menurunnya kualitas komunikasi interpersonal, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta munculnya konflik sosial di ruang digital.

Selain itu, kesadaran kolektif masyarakat juga mengalami transformasi, di mana solidaritas sosial yang sebelumnya diwujudkan melalui tindakan nyata kini cenderung bergeser menjadi bentuk simbolik di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan masih ada, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan sosial yang konkret. Keberadaan *echo chamber* dalam media digital turut memperkuat fragmentasi sosial dan mengurangi keterbukaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran spiritual memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi karena mampu memberikan landasan moral dalam penggunaan teknologi. Nilai-nilai seperti kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan empati sosial dapat membentuk perilaku individu yang lebih bijak dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai spiritual menjadi kunci dalam membangun interaksi sosial yang lebih berkualitas serta memperkuat kesadaran kolektif masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan upaya konkret dari berbagai pihak. Institusi pendidikan perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis spiritual dan etika digital. Masyarakat diharapkan mampu menyeimbangkan interaksi digital dengan interaksi langsung agar solidaritas sosial tetap terjaga secara nyata. Pemerintah dan komunitas sosial perlu mengembangkan program literasi digital yang menekankan nilai etika dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris untuk memperkaya kajian mengenai hubungan antara spiritualitas dan dinamika sosial di era digital.

Daftar Pustaka

- Castells, M. (2023). The network society revisited. *American Behavioral Scientist*, 67(7), 940–946.
- Chamidy, T. (2023). *Teknologi informasi: Masa depan atau masa lalu?* <https://repository.uin-malang.ac.id/16343/>
- Cholili, A. H., Hakim, A., Putri, D. H., Nabila, N., & Ramadhani, M. (2024). Pengaruh spiritualitas terhadap psychological well-being pada mahasiswa. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 96–105. <https://repository.uin-malang.ac.id/23042/>
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Nurdin, M. (2021). Meraih meaningful life: Perspektif psikologi positif dan tasawuf positif. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 386–401.
- Slamet, S. (2009). *Strategi mengembangkan teknologi informasi & komunikasi di Perguruan Tinggi Agama Islam menuju kawasan kampus digital*. <https://repository.uin-malang.ac.id/437/>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Waston, M. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Yao, M. Z., & Ling, R. (2020). “What is computer-mediated communication?”—An introduction to the special issue. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 4–8.